

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013: 1) adalah catatan mengenai informasi keuangan suatu entitas pada periode akuntansi tertentu yang dapat membantu pemakai laporan keuangan seperti investor untuk mengambil keputusan dalam menentukan investasi. Laporan keuangan di dalamnya berisi informasi mengenai laba yang berharga bagi pihak internal yaitu manajemen dan pihak eksternal yaitu investor, pemerintah serta masyarakat umum lainnya. Informasi mengenai laba merupakan parameter untuk mengukur kemampuan manajemen apakah manajemen telah berjalan baik atau tidak. Informasi mengenai laba yang disadari oleh manajemen mempunyai pengaruh yang kuat membuat manajemen cenderung melakukan tindakan *dysfunctional behaviour* atau perilaku tidak sewajarnya yang terjadi dan dipengaruhi oleh adanya perbedaan keinginan yang berasal dari pihak *principal* selaku pemegang saham dan *agent* selaku manajemen perusahaan sehingga memaksa pihak manajer untuk menjalankan kecurangan dengan cara manipulasi laba (Arum dkk, 2017).

Manajemen merupakan pihak yang telah diberi wewenang serta kepercayaan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan sering kali merasa terbebani oleh tekanan untuk memenuhi target kinerja. Karena adanya tekanan inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Bentuk manajemen laba yang sering dilakukan manajer adalah tindakan perataan laba (Lahaya, 2017). Manajemen melakukan tindakan perataan laba dengan alasan

untuk menaikkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dianggap memiliki nilai risiko yang rendah dan untuk memenuhi kepentingan manajemen sendiri seperti untuk mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya (Wahyuni, 2010). Perataan laba merupakan suatu usaha manajemen untuk melakukan pengurangan atau fluktuasi yang disengaja guna meraih tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2007: 192).

Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang sering terjadi di banyak negara (Rifky dkk, 2017). Kasus perataan laba pernah terjadi di perusahaan Toshiba. Tim penyelidik independen menemukan bahwa perusahaan melakukan manipulasi keuntungan sebesar US\$ 1,22 miliar selama beberapa tahun. Laba operasional Toshiba menurut laporan akuntan independen dengan pengacara terjadi mulai tahun 2008 hingga 2015. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan devisa bisnis untuk memenuhi target laba yang sulit dicapai manajemen, sehingga Toshiba melebihkan laba dan menunda laporan kerugian (Arum dkk., 2017). Dalam pasar modal Indonesia kasus perataan laba yang pernah terjadi yaitu pada PT. Indofarma Tbk, berdasarkan hasil penyelidikan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) tahun 2004 ditemukan bukti bahwa pada tahun buku 2001 nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya yaitu sebesar Rp28,87 miliar. Sehingga laba bersih disajikan terlalu tinggi (*overstated*) dengan nilai yang sama (Oviani, 2014).

Praktik perataan laba merupakan sesuatu yang dianggap rasional yang berasal dari sebuah konsep teori keagenan (*agency theory*) yang menganggap bahwa semua pihak memiliki dorongan untuk mementingkan diri sendiri.

Ketidakseimbangan informasi muncul pada saat informasi internal dan kondisi perusahaan di masa mendatang akan diketahui terlebih dahulu oleh manajer dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Tindakan perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi walaupun tindakan ini dapat mengurangi keandalan laporan keuangan karena pemakai laporan keuangan tidak mengetahui informasi laba sebenarnya (Heriyanto, 2012).

Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan keadaan yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Pengguna laporan keuangan harus selalu mewaspadaai atas informasi laporan keuangan yang telah mengalami manipulasi, baik penambahan atau pengurangan karena hal ini dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Akibat yang ditimbulkan jika pemakai laporan keuangan menggunakan informasi laporan keuangan yang telah termanipulasi dalam pengambilan keputusannya, maka secara tidak langsung keputusan yang diambil akan menimbulkan kesalahan (Dewi, 2010).

Tindakan praktek perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ukuran perusahaan dalam beberapa penelitian sebelumnya memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perusahaan yang berukuran besar secara otomatis akan memiliki aset besar dan lebih mendapat perhatian dari banyak pihak seperti investor. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, karena kenaikan laba yang drastis akan

menimbulkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan gambaran yang kurang baik untuk investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arum, dkk (2017).

Arum, dkk (2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajer melakukan tindakan perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirdayanti (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Tingkat profitabilitas dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang akan menjadi acuan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu likuiditas, apabila likuiditas perusahaan terlalu tinggi maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga akan menyebabkan kinerja keuangan menjadi kurang baik dan ada kemungkinan terjadinya manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Oleh karena itu respon investor bersifat negatif terhadap tingginya tingkat likuiditas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astika (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Financial leverage dalam penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010)

menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dimana perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifky, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji kembali dan mencari jawaban atas perbedaan hasil penelitian sebelumnya, dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Financial Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap tindakan perataan laba?
4. Apakah terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba.

2. Untuk membuktikan secara empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba
3. Untuk membuktikan secara empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh likuiditas terhadap tindakan perataan laba
4. Untuk membuktikan secara empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa informasi dan wawasan serta diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen.

2. Bagi Investor

Pada penelitian ini objek penelitian berfokus pada perusahaan manufaktur *go public* sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi para pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama.

1.5 Kontribusi Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian, sektor perusahaan yang dipilih, dan variabel independen yang dipilih. Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti terdahulu yaitu Arum, dkk (2017). Hasil temuan menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dan secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif signifikan. Lahaya (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *dividend payout ratio* dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sedangkan risiko keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Worokinasih (2018) dalam penelitiannya dengan judul pengaruh *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba menunjukkan bahwa *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu membuat peneliti termotivasi untuk menindaklanjuti penelitian yang sama namun dengan perubahan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang dipilih yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *financial leverage*. Waktu penelitian dalam penelitian ini menggunakan periode empat tahun mulai tahun 2014-2017 dan sektor perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.